



ANALISIS PROFITABILITAS BERDASARKAN BIAYA, LABA, DAN PELANGGAN PADA PT MULTI BINTANG INDONESIA TBK. TAHUN 2021–2025

Roza Kusuma Mayda Mahardika^{1*}, Minchatul Maula Umi Faidhoh², Vira Angelina³,
Risky Budianto⁴

^{1,2,3,4} Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri
Surabaya, Surabaya, Indonesia

**Email corresponding author: roza.23269@mhs.unesa.ac.id*

Abstrak

Profitabilitas merupakan ukuran utama keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan laba. PT Multi Bintang Indonesia Tbk. (MLBI) mencatat pertumbuhan penjualan bersih dari Rp2.473.681 juta pada 2021 menjadi Rp3.542.528 juta pada 2025, tetapi pertumbuhan pendapatan melambat setelah efek pemulihan pascapandemi mereda, sementara Beban Umum dan Administrasi naik 23,4% pada 2025. Penelitian ini bertujuan menganalisis profitabilitas MLBI tahun 2021–2025 berdasarkan biaya, laba, dan pelanggan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan data sekunder dari laporan tahunan perusahaan. Profitabilitas berdasarkan biaya dianalisis melalui pendekatan *Cost Volume Profit* (margin kontribusi, *Break Even Point*, *Margin of Safety*, dan *Degree of Operating Leverage*), berdasarkan laba melalui *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return on Assets*, dan *Return on Equity*, serta berdasarkan pelanggan melalui proksi segmen produk Alkohol dan Non-Alkohol. Hasil penelitian menunjukkan rasio margin kontribusi naik dari 55,05% menjadi 63,76%, *Margin of Safety* berada pada kisaran 64,09%–69,86%, dan *Degree of Operating Leverage* relatif rendah pada kisaran 1,43–1,56. Seluruh rasio laba membaik, dengan *Net Profit Margin* naik dari 26,92% menjadi 33,41% dan *Return on Equity* dari 60,58% menjadi 87,15%. Segmen Alkohol mendominasi penjualan dengan kontribusi di atas 87% pada 2021–2022. Secara keseluruhan profitabilitas MLBI tergolong kuat, namun perlu diwaspadai pertumbuhan biaya tetap, ketergantungan pada segmen Alkohol, dan *leverage* yang tinggi.

Kata Kunci: Profitabilitas, Cost Volume Profit, Rasio Profitabilitas, Segmen Produk, PT Multi Bintang Indonesia Tbk.

Abstract

Profitability is a primary measure of how successfully a company manages its resources to generate profit. PT Multi Bintang Indonesia Tbk. (MLBI) grew its net sales from IDR 2,473,681 million in 2021 to IDR 3,542,528 million in 2025, yet revenue growth slowed once the post-pandemic recovery effect faded, while General and Administrative Expenses rose by 23.4% in 2025. This study aims to analyze the profitability of MLBI for 2021–2025 from cost, profit, and customer perspectives. A quantitative descriptive approach was applied using secondary data

from the company's annual reports. Cost-based profitability was analyzed using Cost Volume Profit (contribution margin, Break Even Point, Margin of Safety, and Degree of Operating Leverage), profit-based profitability using Gross Profit Margin, Operating Profit Margin, Net Profit Margin, Return on Assets, and Return on Equity, and customer-based profitability using product segments (Alcoholic and Non-Alcoholic) as a proxy. The results show that the contribution margin ratio increased from 55.05% to 63.76%, the Margin of Safety ranged from 64.09% to 69.86%, and the Degree of Operating Leverage remained relatively low at 1.43–1.56. All profit ratios improved, with Net Profit Margin rising from 26.92% to 33.41% and Return on Equity from 60.58% to 87.15%. The Alcoholic segment dominated sales with a contribution above 87% in 2021–2022. Overall, MLBI's profitability is strong, but growth in fixed costs, dependence on the Alcoholic segment, and high leverage require management's attention.

Keywords: Profitability, Cost Volume Profit, Profitability Ratios, Product Segment, PT Multi Bintang Indonesia Tbk.

PENDAHULUAN

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari sumber daya yang dimilikinya, sehingga menjadi ukuran utama keberhasilan pengelolaan bisnis (Simanullang & Chandra, 2021). Dalam akuntansi manajemen, profitabilitas dapat ditelaah dari beberapa sudut pandang, yakni berdasarkan biaya, laba, dan pelanggan. Profitabilitas berdasarkan biaya menelaah bagaimana struktur biaya dan *volume* penjualan membentuk laba melalui pendekatan *Cost Volume Profit* (Silangen et al., 2025). Profitabilitas berdasarkan laba menilai seberapa besar laba yang dihasilkan dibandingkan penjualan, aset, dan ekuitas (Annisa et al., 2023). Adapun profitabilitas berdasarkan pelanggan menilai seberapa besar pendapatan dari pelanggan atau kelompok pelanggan melebihi biaya untuk menawarkan, menjual, dan melayaninya (Firyani & Ramayanti, 2019).

PT Multi Bintang Indonesia Tbk. (MLBI) merupakan perusahaan terbuka yang memproduksi dan menjual minuman beralkohol dan non-alkohol, sehingga struktur biaya produksinya terungkap secara eksplisit dalam Catatan atas Laporan Keuangan. Selama 2021–2025, penjualan bersih MLBI tumbuh dari Rp2.473.681 juta menjadi Rp3.542.528 juta dan laba kotor naik dari Rp1.361.697 juta menjadi Rp2.258.789 juta. Namun, pertumbuhan pendapatan melambat tajam setelah efek pemulihan pascapandemi mereda, dari +25,9% pada 2022 menjadi hanya +1,9% pada 2024. Pada 2025, Beban Umum dan Administrasi justru melonjak 23,4%, dari Rp261.857 juta menjadi Rp323.256 juta, jauh lebih cepat daripada pertumbuhan penjualan bersih (+4,7%) pada periode yang sama.

Kondisi tersebut membuat penilaian profitabilitas MLBI tidak cukup dilihat dari satu angka laba saja. Analisis berdasarkan biaya diperlukan untuk mengetahui ruang aman perusahaan terhadap penurunan penjualan dan sensitivitas laba terhadap perubahan penjualan (Sirait et al., 2025). Analisis berdasarkan laba diperlukan untuk menilai apakah perbaikan margin pada tingkat laba kotor benar-benar mengalir hingga laba operasi, laba bersih, serta pengembalian bagi aset dan ekuitas (Annisa et al., 2023). Analisis berdasarkan pelanggan diperlukan untuk melihat ketergantungan penjualan pada kelompok pelanggan tertentu (Firyani & Ramayanti, 2019). MLBI tidak mempublikasikan data profitabilitas per pelanggan individual karena bersifat rahasia dagang, sehingga segmentasi produk (Alkohol dan Non-Alkohol) digunakan sebagai proksi yang lazim dipakai untuk analisis profitabilitas berbasis pelanggan pada emiten manufaktur.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis profitabilitas MLBI tahun 2021–2025 berdasarkan biaya melalui pendekatan *Cost Volume Profit*, berdasarkan laba melalui rasio profitabilitas, dan berdasarkan pelanggan melalui proksi segmen produk, dengan menggunakan data pada laporan tahunan Perseroan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan objek PT Multi Bintang Indonesia Tbk. (kode saham MLBI) periode 2021–2025. MLBI dipilih karena merupakan perusahaan manufaktur dengan produk fisik yang diproduksi dan dijual sendiri, sehingga struktur biaya produksinya (bahan baku, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik) terungkap secara eksplisit dalam Catatan atas Laporan Keuangan. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Laporan Tahunan dan Laporan Keberlanjutan MLBI tahun 2021 sampai 2025, khususnya Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain Konsolidasian serta Laporan Posisi Keuangan. Data penjualan per segmen produk tahun 2021 dan 2022 diperoleh dari pemberitaan Fortune Indonesia (8 Maret 2023) dan Britama.com (28 Februari 2022) yang mengutip laporan keuangan MLBI. Seluruh nilai disajikan dalam jutaan rupiah.

Dalam analisis *Cost Volume Profit* (CVP), Beban Pokok Penjualan diklasifikasikan sebagai biaya variabel, sedangkan Beban Penjualan serta Beban Umum dan Administrasi diklasifikasikan sebagai biaya tetap berdasarkan asumsi perilaku biaya (Silangen et al., 2025). Teknik analisis yang digunakan dirumuskan sebagai berikut.

a. Analisis berdasarkan biaya

Margin kontribusi merupakan selisih antara penjualan dan biaya variabel, sedangkan *Break Even Point* (BEP) menunjukkan tingkat penjualan minimum untuk menutup seluruh biaya. *Margin of Safety* (MOS) menunjukkan batas penurunan penjualan yang masih dapat ditoleransi sebelum mencapai titik impas (Silangen et al., 2025), dan *Degree of Operating Leverage* (DOL) menunjukkan sensitivitas laba operasi terhadap perubahan penjualan akibat adanya biaya tetap (Cantika et al., 2026).

$$\text{Margin Kontribusi} = \text{Penjualan Bersih} - \text{Beban Pokok Penjualan (Biaya Variabel)}$$

$$\text{Rasio Margin Kontribusi} = \text{Margin Kontribusi} \div \text{Penjualan Bersih}$$

$$\text{BEP} = \text{Biaya Tetap} \div \text{Rasio Margin Kontribusi}$$

$$\text{MOS} = (\text{Penjualan Aktual} - \text{BEP}) \div \text{Penjualan Aktual}$$

$$\text{DOL} = \text{Margin Kontribusi} \div \text{Laba Usaha}$$

b. Analisis berdasarkan laba

Kinerja laba dinilai melalui lima rasio profitabilitas, yaitu *Gross Profit Margin* (GPM), *Operating Profit Margin* (OPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE). Laba bersih yang digunakan adalah laba yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk (Annisa et al., 2023).

$$\text{GPM} = \text{Laba Kotor} \div \text{Penjualan Bersih} \times 100\%$$

$$OPM = \text{Laba Usaha} \div \text{Penjualan Bersih} \times 100\%$$

$$NPM = \text{Laba Bersih} \div \text{Penjualan Bersih} \times 100\%$$

$$ROA = \text{Laba Bersih} \div \text{Total Aset} \times 100\%$$

$$ROE = \text{Laba Bersih} \div \text{Total Ekuitas} \times 100\%$$

c. Analisis berdasarkan pelanggan

Karena laba per pelanggan tidak dipublikasikan, analisis pelanggan menggunakan segmen produk (Alkohol dan Non-Alkohol) sebagai proksi sebagaimana diungkapkan pada segmen usaha dalam Catatan atas Laporan Keuangan Konsolidasian (PSAK 5), dengan mengukur rasio kontribusi segmen terhadap penjualan bersih (Firyani & Ramayanti, 2019).

$$\text{Rasio Kontribusi Segmen} = \text{Penjualan Segmen} \div \text{Penjualan Bersih}$$

Hasil dan Pembahasan

1. Profil Objek Penelitian

PT Multi Bintang Indonesia Tbk. berkedudukan di Jakarta Selatan dan bergerak di industri minuman dengan portofolio produk beralkohol dan non-alkohol di bawah merek Bintang dan Heineken®. Perseroan didirikan pada 3 Juni 1929 di Medan dengan nama N.V. Nederlandsch Indische Bierbrouwerijen, mulai beroperasi secara komersial pada 1931, dan tercatat di bursa efek sejak 1981 dengan 414 karyawan (Annual Report, 2025). Ikhtisar kinerja keuangan Perseroan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ikhtisar Kinerja Keuangan PT Multi Bintang Indonesia Tbk

Keterangan (Rp juta)	2021	2022	2023	2024	2025
Penjualan Bersih	2.473.681	3.114.907	3.322.282	3.383.969	3.542.528
Beban Pokok Penjualan	1.111.984	1.191.216	1.302.154	1.288.566	1.283.739
Laba Kotor	1.361.697	1.923.691	2.020.128	2.095.403	2.258.789
Beban Penjualan	293.851	431.604	361.109	369.705	393.806
Beban Umum dan Administrasi	195.147	227.798	249.679	261.857	323.256
Laba Usaha	890.752	1.257.384	1.408.595	1.439.365	1.534.109

. (Sumber: Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain Konsolidasian, Laporan Tahunan 2021–2025)

Pertumbuhan pendapatan melambat tajam setelah efek pemulihan pascapandemi mereda, dari +25,9% pada 2022 menjadi +1,9% pada 2024, sementara Beban Umum dan Administrasi melonjak 23,4% pada 2025 (dari Rp261.857 juta menjadi Rp323.256 juta), jauh lebih cepat daripada pertumbuhan pendapatan (+4,7%). Kesenjangan laju pertumbuhan biaya tetap dan pendapatan inilah yang menjadi dasar analisis berbasis biaya berikut.

2. Analisis Profitabilitas Berdasarkan Biaya

a. Marjin kontribusi

Tabel 2. Perhitungan Contribution Margin (Rp juta;

Tahun	Penjualan Bersih	Biaya Variabel	Marjin Kontribusi	Rasio Marjin Kontribusi
2021	2.473.681	1.111.984	1.361.697	55,05%
2022	3.114.907	1.191.216	1.923.691	61,76%
2023	3.322.282	1.302.154	2.020.128	60,81%
2024	3.383.969	1.288.566	2.095.403	61,92%
2025	3.542.528	1.283.739	2.258.789	63,76%

Sumber: data diolah penulis, 2026)

Rasio marjin kontribusi MLBI meningkat konsisten dari 55,05% (2021) menjadi 63,76% (2025). Kenaikan ini mengindikasikan efisiensi biaya produksi yang terus membaik, kemungkinan besar didorong oleh skala ekonomi (*economies of scale*) seiring pertumbuhan *volume* produksi.

b. Titik impas (BEP) dan Margin of Safety (MOS)

Tabel 3. Perhitungan BEP dan MOS (Rp juta;

Tahun	Biaya Tetap	Perhitungan BEP	BEP	MOS
2021	488.998	$488.998 \div 55,05\%$	888.280	64,09%
2022	659.402	$659.402 \div 61,76\%$	1.067.685	65,72%
2023	610.788	$610.788 \div 60,81\%$	1.004.420	69,77%
2024	631.562	$631.562 \div 61,92\%$	1.019.964	69,86%
2025	717.062	$717.062 \div 63,76\%$	1.124.627	68,25%

Sumber: data diolah penulis, 2026)

BEP meningkat dari Rp888.280 juta pada 2021 menjadi Rp1.124.627 juta pada 2025 seiring bertambahnya biaya tetap dari Rp488.998 juta menjadi Rp717.062 juta. Meski demikian, MOS melebar dari 64,09% (2021) hingga puncaknya 69,86% (2024), lalu terkoreksi menjadi 68,25% (2025). Artinya, ruang aman perusahaan sebelum mencapai titik impas tetap lebar karena kenaikan penjualan dan marjin kontribusi mampu mengimbangi kenaikan biaya tetap.

c. Degree of Operating Leverage (DOL)

Tabel 4. Perhitungan DOL (Rp juta; *Laba Usaha CVP = Marjin Kontribusi – Biaya Tetap;

Tahun	Perhitungan DOL	Laba Usaha (CVP)*	DOL
2021	$1.361.697 \div 872.699$	872.699	1,56x
2022	$1.923.691 \div 1.264.289$	1.264.289	1,52x
2023	$2.020.128 \div 1.409.340$	1.409.340	1,43x
2024	$2.095.403 \div 1.463.841$	1.463.841	1,43x
2025	$2.258.789 \div 1.541.727$	1.541.727	1,47x

Sumber: data diolah penulis, 2026)

Laba usaha dalam kerangka CVP dihitung sebagai margin kontribusi dikurangi biaya tetap, sehingga sedikit berbeda dari laba usaha resmi pada Tabel 1 (misalnya Rp1.534.109 juta pada 2025). Perbedaan ini muncul karena laporan keuangan MLBI turut memuat pos non-operasional kecil (kerugian penurunan nilai piutang, selisih kurs, dan pendapatan lain-lain) di luar dua kategori biaya tetap dan variabel yang disederhanakan dalam model ini. DOL relatif stabil dan menurun dari 1,56x (2021) menjadi 1,43x (2023–2024), lalu naik tipis ke 1,47x (2025), sehingga sensitivitas laba terhadap perubahan pendapatan tidak memburuk secara signifikan.

Secara keseluruhan, struktur biaya MLBI tergolong sehat. Namun, kenaikan biaya tetap sebesar 13,6% pada 2025 (dari Rp631.562 juta menjadi Rp717.062 juta) yang terutama didorong lonjakan Beban Umum dan Administrasi (+23,4%) tumbuh lebih cepat daripada penjualan bersih (+4,7%). Apabila tren ini berlanjut, DOL berpotensi kembali meningkat dan risiko struktur biaya akan membesar.

3. Analisis Profitabilitas Berdasarkan Laba

Tabel 5. Perhitungan GPM, OPM, dan NPM (Rp juta;

Tahun	Laba Kotor	Laba Usaha	Laba Bersih	Penjualan Bersih	GPM	OPM	NPM
2021	1.361.697	890.752	665.850	2.473.681	55,05%	36,01%	26,92%
2022	1.923.691	1.257.384	924.906	3.114.907	61,76%	40,37%	29,69%
2023	2.020.128	1.408.595	1.066.467	3.322.282	60,81%	42,40%	32,10%
2024	2.095.403	1.439.365	1.142.246	3.383.969	61,92%	42,53%	33,75%
2025	2.258.789	1.534.109	1.183.515	3.542.528	63,76%	43,31%	33,41%

Sumber: data diolah penulis, 2026)

Tabel 6. Perhitungan ROA dan ROE (Rp juta;

Tahun	Laba Bersih	Total Aset	Total Ekuitas	ROA	ROE
2021	665.850	2.922.017	1.099.157	22,79%	60,58%
2022	924.906	3.374.602	1.073.275	27,41%	86,18%
2023	1.066.467	3.407.442	1.391.455	31,30%	76,64%
2024	1.142.246	3.441.088	1.316.167	33,19%	86,79%
2025	1.183.515	3.456.646	1.357.950	34,24%	87,15%

Sumber: data diolah penulis, 2026)

Kelima rasio menunjukkan tren peningkatan profitabilitas yang konsisten dan berlapis sepanjang 2021–2025. GPM meningkat dari 55,05% menjadi 63,76%, menunjukkan efisiensi biaya produksi yang terus membaik. Peningkatan berlanjut pada OPM yang naik dari 36,01% menjadi 43,31%, mengindikasikan bahwa beban penjualan serta umum dan administrasi tidak menggerus laba kotor yang meningkat. NPM juga naik dari 26,92% menjadi 33,41%, mengonfirmasi bahwa laba pada tingkat kotor dan operasional benar-benar mengalir menjadi laba bersih, meskipun NPM sedikit turun dari 33,75% pada 2024 ke 33,41% pada 2025.

Dari sisi efisiensi penggunaan sumber daya, ROA meningkat dari 22,79% menjadi 34,24%, menunjukkan aset Perseroan digunakan semakin produktif untuk menghasilkan laba. ROE meningkat tajam dari 60,58% menjadi 87,15%, mencerminkan tingginya pengembalian bagi pemegang saham yang juga dipengaruhi struktur modal dengan porsi liabilitas relatif besar (*leverage* tinggi) sehingga ekuitas relatif kecil dibandingkan aset. Perlu dicatat bahwa data Total Ekuitas 2021–2022 bersumber dari estimasi berbasis pemberitaan sekunder, bukan angka yang diungkapkan langsung, sehingga ROE pada dua tahun tersebut bersifat indikatif. Secara keseluruhan, GPM dan OPM menjelaskan sumber perbaikan laba pada tingkat biaya produksi dan operasional, NPM merangkum dampaknya pada laba bersih, sedangkan ROA dan ROE menunjukkan bagaimana laba diterjemahkan menjadi hasil bagi aset dan modal yang ditanamkan.

4. Analisis Profitabilitas Berdasarkan Pelanggan

MLBI tidak mempublikasikan data profitabilitas per pelanggan individual karena bersifat rahasia dagang; produk didistribusikan melalui distributor tunggal, yaitu entitas anak PT Multi Bintang Indonesia Niaga, ke jaringan horeka dan ritel. Sebagai proksi, digunakan segmentasi kelompok produk (Alkohol dan Non-Alkohol) berdasarkan segmen usaha pada Catatan atas Laporan Keuangan Konsolidasian (PSAK 5). Kontribusi tiap segmen disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Kontribusi Penjualan Berdasarkan Segmen Produk 2021–2022 (Rp juta;

Tahun	Segmen	Penjualan Segmen	Penjualan Bersih	Rasio Kontribusi
2021	Alkohol	2.160.000	2.473.681	87,32%
2021	Non-Alkohol	308.580	2.473.681	12,47%
2022	Alkohol	2.770.000	3.114.907	88,93%
2022	Non-Alkohol	342.330	3.114.907	10,99%

Sumber: data diolah penulis, 2026; selisih terhadap total penjualan bersih disebabkan pembulatan angka pada sumber sekunder)

Segmen Alkohol (Bintang dan Heineken®) secara konsisten mendominasi kontribusi penjualan dengan porsi di atas 87%, yakni 87,32% (2021) dan 88,93% (2022), sedangkan segmen Non-Alkohol hanya 12,47% (2021) dan 10,99% (2022). Kondisi ini menunjukkan ketergantungan penjualan yang tinggi pada produk alkohol, sementara diversifikasi ke produk non-alkohol masih kecil. Rincian penjualan per segmen tahun 2023–2025 tidak diungkapkan secara terpisah pada sumber sekunder yang dapat diakses publik sehingga tidak disajikan, dan dapat dilengkapi dari Catatan atas Laporan Keuangan audit tahun berjalan apabila tersedia.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis profitabilitas MLBI tahun 2021–2025, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas perusahaan tergolong kuat dan terus membaik. Pertama, berdasarkan biaya, rasio margin kontribusi meningkat dari 55,05% menjadi 63,76%, MOS berada pada level tinggi (64,09% pada 2021, puncak 69,86% pada 2024, dan 68,25% pada 2025), dan DOL relatif rendah dan stabil pada kisaran 1,43x–1,56x. Namun, BEP naik dari Rp888.280 juta menjadi Rp1.124.627 juta karena biaya tetap bertambah, terutama akibat lonjakan Beban Umum dan Administrasi pada 2025.

Kedua, berdasarkan laba, kelima rasio menunjukkan tren membaik: GPM naik dari 55,05% menjadi 63,76%, OPM dari 36,01% menjadi 43,31%, NPM dari 26,92% menjadi 33,41%, ROA dari 22,79% menjadi 34,24%, dan ROE dari 60,58% menjadi 87,15%. ROE yang jauh lebih tinggi daripada ROA mencerminkan *leverage* yang tinggi, sehingga pengembalian bagi pemegang saham besar namun disertai risiko keuangan yang lebih besar. Ketiga, berdasarkan pelanggan, segmen Alkohol mendominasi penjualan (87,32% pada 2021 dan 88,93% pada 2022), sehingga ketergantungan pada satu kelompok produk masih tinggi dan kesimpulan aspek ini terbatas pada periode 2021–2022 karena keterbatasan data.

Dengan demikian, manajemen perlu mewaspadai tiga hal ke depan, yaitu pertumbuhan biaya tetap (khususnya Beban Umum dan Administrasi) yang lebih cepat daripada penjualan, ketergantungan penjualan pada segmen Alkohol, dan risiko keuangan akibat *leverage* yang tinggi.

Daftar Pustaka

- Annisa, A., Amir, A. M., & Irma. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Di Tinjau Dari Rasio Profitabilitas Pada BUMDes Cahaya Makmur. *Jurnal Kajian Ekonomi & Keuangan Daerah*, 8(2), 134–163.
- Annual Report, P. M. B. I. T. (2021). PT Multi Bintang Indonesia Tbk. Laporan Tahunan & Laporan Keberlanjutan 2021.
- Annual Report, P. M. B. I. T. (2022). PT Multi Bintang Indonesia Tbk. Laporan Tahunan & Laporan Keberlanjutan 2022.
- Annual Report, P. M. B. I. T. (2023). PT Multi Bintang Indonesia Tbk. Laporan Tahunan & Laporan Keberlanjutan 2023.
- Annual Report, P. M. B. I. T. (2024). PT Multi Bintang Indonesia Tbk. Laporan Tahunan & Laporan Keberlanjutan 2024.
- Annual Report, P. M. B. I. T. (2025). PT Multi Bintang Indonesia Tbk. Laporan Tahunan & Laporan Keberlanjutan 2025.
- Cantika, C., Salwa, C. M., Naura, D. S., Yanti, D. L. D., Rokhani, L., & Subahri, R. A. (2026). Cost Volume Profit Analysis terhadap UMKM Makanan Ringan. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Keuangan*, 7(3), 1–12.
<https://penerbitadm.pubmedia.id/index.php/jurnalemak/article/view/3965>
- Firyani, R., & Ramayanti, R. (2019). Penerapan Customer Profitability Analysis Dengan Metode Activity Based Costing: Studi Kasus Pada Perusahaan Binatu. *Jurnal IKRA-ITH Ekonomika*, 2(3), 35–44.
- Silangen, N. A., Saerang, D. P. E., & Latjandu, L. D. (2025). Analisis cost volume profit (CVP) untuk perencanaan laba pada PT. Hasjrat Abadi Manado. *Manajemen Bisnis Dan Keuangan Korporat*, 3(1), 52–59. <https://doi.org/10.58784/mbkk.261>
- Simanullang, R., & Chandra, D. R. (2021). Analisis Rasio Profitabilitas Dan Rasio Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food & Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Kewirausahaan, Akuntansi Dan Manajemen Tri Bisnis*, 3(2), 213–228. <https://doi.org/10.59806/tribisnis.v3i2.44>
- Sirait, A. A., Karamoy, H., & Tirayoh, V. Z. (2025). Penerapan Perencanaan Laba Jangka Pendek Dengan Metode CVP (Cost Volume Profit) Pada UD Mom Miyuki Manado. *IJEMA : Indonesian Journal of Economics, Management, and Accounting*, 2(7), 2179–2193. <https://jurnal.intekom.id/index.php/ijema>